



## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kampung Organik Pemula di Perumahan Muria Kabupaten Kudus

Ristie Ermawati<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Nepi Marleni<sup>2)</sup>, Sarno Widodo<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Lingkungan, Akademi Teknik Tirta Wiyata, Magelang

Email: ristie.ermawati@akatirta.ac.id

### Abstrak

#### Kata kunci:

Kampung Organik,  
Kabupaten Kudus,  
Sampah

*Komitmen Pemerintah Kabupaten Kudus beserta masyarakat Kabupaten Kudus dalam hal pengelolaan sampah sangat terlihat nyata, hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah bank sampah baik yang dikelola oleh masyarakat umum maupun oleh masyarakat/warga sekolah setiap tahun. Pengelolaan sampah yang saat ini dilakukan lebih banyak ke pengelolaan sampah anorganik. Maksud dari inisiasi pembentukan kampung organik adalah terciptanya lingkungan yang bersih, indah disertai dengan terjadinya perbaikan kualitas lingkungan alam secara berkesinambungan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan hasil olah sampah. Kegiatan inisiasi pembentukan kampung organik ini telah memberikan pembekalan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pembentukan kampung organik dan juga membahas isu-isu positif maupun negatif terkait dengan komponen kegiatan kampung organik. Selain itu pembekalan tambahan dalam budidaya tanaman pestisida organik, tanaman toga, PKK Smart dan biopori juga diberikan untuk mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan ini juga memberikan strategi alternatif apabila pengelolaan sampah organik rumah tangga dikelola secara komunal dalam skala RW, misalkan dengan adanya pengkomposan yang dilakukan dalam skala RW.*

### PENDAHULUAN

Kampung Organik adalah satu kawasan dimana ada sekelompok masyarakat didalam kegiatannya secara terorganisir melakukan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan non-organik (melalui 3R) secara berkelanjutan dan memanfaatkan hasil pengolahan sampah tersebut untuk menjadikan suatu kawasan hijau dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku 3R sangat strategis karena letak pengendalian sampah domestik melekat pada aktivitas rumah tangga. Peran langsung masyarakat dalam pembangunan relevan dengan konsep *community based development* (Jim dan Frank, 2006).

Pertanian Organik merupakan salah satu teknologi yang berwawasan lingkungan. Pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang hara secara hayati (Sutanto, 2002). Perkembangan pertanian organik di Indonesia dimulai pada awal 1980-an yang ditandai dengan bertambahnya luas lahan pertanian organik, dan jumlah produsen organik Indonesia dari tahun ke tahun.

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan ditujukan untuk merespon tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan

kondisi kehidupan dan kemampuan untuk merespons dan beradaptasi dengan perubahan dan dinamika perkembangan lingkungan, baik fisik/alam maupun sosial (Soetomo, 2012).

Komitmen Pemerintah Kabupaten Kudus beserta masyarakat Kabupaten Kudus dalam hal pengelolaan sampah sangat terlihat nyata, hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah bank sampah baik yang dikelola oleh masyarakat umum maupun oleh masyarakat/warga sekolah setiap tahun. Pengelolaan sampah yang saat ini dilakukan lebih banyak ke pengelolaan sampah anorganik, untuk itu, Akatirta bersama dengan Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Kudus mencoba untuk melaksanakan suatu inovasi dalam pengelolaan sampah organik melalui Program Kampung Organik.

Tahapan-tahapan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memerlukan proses penyadaran, pengilmuan, penerapan, dan pengembangan (Sulistiyani, 2013). Tahap penyadaran membutuhkan pendekatan psikologis supaya terbentuk sikap positif dan searah dengan penerimaan untuk terlibat dalam pengelolaan. Tahap pengilmuan merupakan proses pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan 3R. Tahap penerapan merupakan langkah nyata yang ditempuh masyarakat guna melakukan aksi pengelolaan sampah dengan membasmi sampah, memakai kembali sampah yang masih memiliki nilai guna teknis dan/atau nilai ekonomis, serta mendaur ulang sampah yang memiliki nilai guna teknis dan/atau nilai ekonomis kembali setelah diubah bentuk, sifat, dan manfaatnya. Tahap pengembangan diarahkan pada upaya inovasi pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Nur dkk. (2016) mengolah sampah organik rumah tangga, seperti sisa sayuran dan kulit buah untuk pupuk organik cair. Pembuatan pupuk organik juga dilakukan oleh Masduki dan Eko (2015) menggunakan bahan feses, slude biogas, dan urin pada kelompok tani Mandiri Maju dan Guyub, yang berdampak pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Maksud dari inisiasi pembentukan kampung organik adalah terciptanya lingkungan yang bersih, indah disertai dengan terjadinya perbaikan kualitas lingkungan alam secara berkesinambungan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan hasil olah sampah. Tujuan dari inisiasi pembentukan kampung organik adalah meningkatkan, menumbuh-kembangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam mengolah dan menggunakan hasil olah sampah.

## **METODE**

Lokasi kegiatan adalah Perumahan Muria Indah, RW 07 Kabupaten Kudus. Terdapat beberapa tahapan dalam pembentukan kampung organik. Pendekatan dan metodologi yang digunakan adalah :

1. Pendekatan klasikal merupakan aktifitas sosialisasi yang dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Dalam kegiatan ini akan disampaikan materi tentang Program Kampung Organik beserta materi pendukung untuk pembentukan kampung organik.
2. Pelatihan dan Pendampingan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, dilakukan kegiatan pelatihan serta pendampingan kelompok agar setelah selesainya jangka waktu kontrak pekerjaan, Program Kampung Organik tetap berjalan dan berkembang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan kampung organik, terdapat 5 (lima) tahapan yang diikuti oleh perwakilan 15 RT. Setiap RT mengirimkan 8 orang

perwakilan yang mengikuti tahapan kegiatan dari awal sampai dengan akhir. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Tahap sosialisasi;
2. Tahap penyampaian materi sesi 1 (pemilahan sampah, pembuatan aktivator/starter & faster, komposting dan penanaman di polibag);
3. Praktik pemilahan sampah, pembuatan *activator/faster & starter*, pembuatan kompos skala rumah tangga dan skala komunal dan penanaman di polybag;
4. Pemberian bibit tanaman untuk awal pembentukan kampung organik;
5. Pembentukan koordinator untuk setiap kelompok;
6. Tahap penyampaian materi sesi 2 (PKK Smart, menanam tanaman toga, pestisida organik, biopori);
7. Praktik pembuatan lubang biopori;
8. Tahap monitoring & evaluasi; dan
9. Tahap penyampaian hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap sosialisasi dilakukan di RT 05, RW 07, Perumahan Muria Indah. Jumlah peserta yang datang sebanyak 30 peserta yang mewakili 15 RT. Dari setiap RT terdapat 2 orang perwakilan yang datang pada kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini, para perwakilan di perkenalkan dengan konsep kampung organik dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membentuk kampung organik. Didalam pertemuan tahap sosialisasi, juga disepakati koordinator untuk setiap kelompok yang didampingi. Penyampaian materi Sesi 1 di lakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan kelompok peserta yang berbeda. Penyampaian materi tahap ke dua juga dilakukan dalam waktu 3 minggu.



**Gambar 1.** Praktek pembuatan kompos



**Gambar 2.** Praktek pembuatan biopori

Praktek pertama adalah pembuatan starter/activator dengan menggunakan ragi tape dan gula merah. Praktik kedua adalah praktik pembuatan faster dengan menggunakan cocopit dan disiram dengan starter kompos. Praktik ketiga adalah praktik pembuatan kompos dengan menggunakan sampah organik dan faster kompos. Sampah organik diberikan sedikit faster dan dicampur rata untuk mempercepat proses komposting. Setelah praktik pembuatan kompos skala kecil dan masal, dilanjutkan dengan praktik penanaman dalam polibag berbahan dasar sampah plastic. Selanjutnya pendampingan di tutup dengan pembagian bibit tanaman untuk inisiasi pembentukan kampung organik.



Gambar 3. Pembagian bibit tanaman

Kegiatan monitoring dilakukan dengan cara meninjau ke setiap RT dan melihat implementasi dari pelatihan yang telah diberikan. Pada saat melakukan monitoring, juga di evaluasi beberapa kondisi sekitar wilayah RT yang dipantau. Kegiatan monitoring dan evaluasi mencakup penilaian untuk komponen-komponen sebagai berikut:

1. Keberadaan Sampah & Gulma.
2. Kondisi Drainase
3. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
4. Pelaksanaan Pemilahan Sampah.
5. Pelaksanaan Pengolahan Sampah.



Gambar 3. Pemilahan sampah

Salah satu faktor yang menjamin keberlangsungan kampung organik adalah factor pengelolaan yang berasal dari segenap masyarakat yang terlibat. Salah satu cara untuk menjamin keberlangsungan sebuah aktivitas yang dikelola masyarakat adalah dengan membangun organisasi formal untuk kegiatan tersebut. Setelah melalui diskusi maka kegiatan-kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah ada di masyarakat RW 07

di gabungkan dan diberi wadah organisasi formal 'Koperasi' untuk kemudahan pengelolaannya. Agar koperasi dapat lebih berdaya guna, maka ditambahkan beberapa unit usaha yang mendukung kegiatan bank sampah dan kampung organik yaitu unit usaha simpan pinjam dan unit usaha produk kreatif.

Sesuai kesepakatan, maka kegiatan kampung organik ini akan terus berlanjut dengan fasilitator yang berasal dari masyarakat sendiri. Kegiatan kampung organik ini secara detailnya akan mewadahi 3 (tiga) kegiatan yaitu: komposting, pembibitan tanaman dan budi daya tanaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan selama 3 bulan di RW. 07, Perumahan Muria Indah, maka dapat disimpulkan :

1. Beberapa komponen kampung organik, misalkan pemilahan sampah, pengkomposan dan budi daya tanaman telah dilakukan oleh beberapa rumah tangga di RW. 07.
2. Pemilahan sampah telah dilakukan beberapa rumah tangga. Sampah kering dan berdaya jual di setor ke bank sampah sedangkan untuk sampah basah dan tidak memiliki daya jual pada umumnya di buang dan tidak dimanfaatkan kembali. Hanya beberapa rumah tangga yang mengolah sampah basah organik untuk di komposkan.
3. Kegiatan komposting di RW 07 Perumahan Muria Indah lebih banyak dalam skala komunal dimana 1 komposter dengan volume 20 L di gunakan untuk 4-5 rumah. Kegiatan komposting tidak banyak dilakukan karena pengetahuan masyarakat yang masih kurang terutama tentang bagaimana memelihara komposter agar tidak mengeluarkan belatung dan bau yang tidak sedap. Keberadaan belatung dan bau yang menyengat merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menggunakan komposter.
4. Kegiatan inisiasi pembentukan kampung organik ini telah memberikan pembekalan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pembentukan kampung organik dan juga membahas isu-isu positif maupun negatif terkait dengan komponen kegiatan kampung organik. Selain itu pembekalan tambahan dalam budidaya tanaman pestisida organik, tanaman toga, PKK Smart dan biopori juga diberikan untuk mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan ini.

## REFERENSI

- Jim, I dan T, Frank. 2006. *Community Development: Community Based Alternatives in an Age of Globalisation*. NSW: French Forest.
- Masduki, S, W dan Eko, W. 2015. *Produksi Pupuk Organik Padat dan Cair dari Sludge Biogas dan Bio Urin*. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 30 (1), 73 - 80.
- Nur, T., dkk. 2016. *Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Penambahan Bioaktivator EM4 (Effective Microorganisms)*. *Jurnal Konversi*, 5 (2), 5-12.
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sulistiyani, A, T. 2013. *Modul Pemberdayaan Masyarakat dan Pengorganisasian Kelompok*. Yogyakarta: Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Sutanto, 2002. *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Keberlanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.